

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan *Outdoor learning*

2.1.1.1 Definisi Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan suatu pendekatan pengajaran yang memanfaatkan lingkungan, baik alam, buatan, maupun sosial sebagai konteks sekaligus sumber utama dalam proses pembelajaran (SMA N 1 Seyegan, 2025). Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber sekaligus sarana belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga ditumbuhkan kesadarannya untuk memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Fitriati et al., n.d.).

Definisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran idealnya tidak hanya berlangsung secara formal di dalam kelas, tetapi juga harus membuka ruang interaksi dengan sumber belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan itu, pembelajaran berbasis lingkungan menekankan pengalaman langsung peserta didik melalui pemanfaatan objek pembelajaran di sekitar, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pengamatan nyata, mengumpulkan data secara tepat, serta belajar secara mandiri maupun dalam kelompok (Afrianti et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan dapat dipahami sebagai metode sekaligus pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam konteks lingkungan yang nyata.

2.1.1.2 Landasan Hukum

Secara yuridis, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan memiliki dasar yang kuat dalam kebijakan Pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat (20) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses

interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Rumusan ini menegaskan bahwa lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan juga menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses Pendidikan.

Selanjutnya, pada Pasal 3 ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan yang diamanatkan dalam undang-undang ini sejalan dengan orientasi pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu menumbuhkan kepedulian, kesadaran, dan bertanggung jawab peserta didik terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga selaras dengan mandat Pendidikan nasional dalam membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya.

2.1.1.3 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan konstruktivisme dan teori pembelajaran pengalaman (*Experiential Learning*), yang keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1967) memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Setiap peserta didik diposisikan sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman sebelumnya (Zahroni et al., 2024).

Pembelajaran yang menerapkan teori konstruktivisme dicirikan oleh pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru melalui keterlibatan langsung dengan situasi nyata. Teori konstruktivisme

juga menekankan pentingnya kerja sama dan dialog, baik antar peserta didik maupun peserta didik dan guru, sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman, menguji ide, serta memperkaya sudut pandang melalui interaksi sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Driver dan Bell menyebutkan karakteristik konstruktivisme yaitu peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang memiliki tujuan belajar dan kemampuan untuk mengontruksi pengetahuan secara personal. Pengetahuan tidak ditransmisikan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar yang dirancang secara sadar oleh guru (Thabroni, 2022).

Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, pandangan ini menjadi sangat relevan karena proses belajar berlangsung melalui keterlibatan langsung peserta didik dengan fenomena geografis di sekitarnya. Melalui aktivitas pengamatan, eksplorasi, dan penafsiran terhadap objek serta peristiwa nyata, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang menjadi dasar sikap peduli lingkungan.

Pemaknaan bahwa pengalaman langsung berperan penting dalam pembentukan pengetahuan diperkuat oleh teori Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning*) yang dikemukakan oleh David Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman sebagai titik awal dari sebuah siklus belajar yang meliputi empat tahap yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Siklus ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik tidak hanya terlibat secara fisik dalam aktivitas, tetapi juga diberi ruang untuk merenungkan pengalaman, mengaitkan dengan konsep teoretis, serta menguji kembali pemahaman tersebut dalam situasi nyata (McLeod, 2025).

Relevansi kedua teori tersebut pada pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* memiliki keterkaitan yang kuat. Kegiatan belajar di luar kelas memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan alam sekitar, sehingga mereka dapat mengamati, menganalisis, dan

menemukan makna dari fenomena yang terjadi secara nyata. Pengalaman inilah yang menjadi fondasi bagi munculnya kepedulian, empati ekologis, dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep geografi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui pengalaman nyata yang membentuk kesadaran ekologis mereka.

2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

(Handiyati et al., 2023) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1.) Memberikan pengalaman belajar langsung, yaitu peserta didik diajak belajar melalui interaksi nyata dengan lingkungan sekitar, sehingga pemahaman tidak hanya diperoleh dari teori di kelas saja tetapi juga dari pengalaman empiris.
- 2.) Menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari, yaitu menjadikan lingkungan sebagai konteks pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus mampu meng-aplikasikannya dalam situasi nyata.
- 3.) Menumbuhkan sikap peduli lingkungan, yaitu melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik dibiasakan untuk memperhatikan, merawat, dan menjaga lingkungan di sekitarnya.
- 4.) Membangun rasa tanggung jawab, yaitu peserta didik dilatih untuk tidak hanya memahami pentingnya kelestarian lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaganya.
- 5.) Mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran ini mendukung penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, serta keterampilan peserta didik melalui aktivitas langsung di lapangan.
- 6.) Membentuk karakter peduli sosial dan lingkungan, yaitu peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang lebih peka terhadap permasalahan lingkungan dan mampu berkontribusi positif dalam penyelesaiannya.

2.1.1.5 Karakteristik Pembelajaran Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengalaman langsung, yaitu peserta didik belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti melakukan observasi, eksperimen, dan eksplorasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami langsung objek pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.
- 2) Kontekstual dan relevan, dimana materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan maslaah lingkungan lokal. Hal ini memudahkan peserta didik untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekitarnya sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.
- 3) Interdisiliner, yaitu mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk memahami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif.
- 4) Partisipatif dan aktif, Dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengembangan sikap dan nilai, yang menekankan pembentukan kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap lingkungan, selain aspek kognitif.
- 6) Berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu menggunakan isu atau masalah lingkungan nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.
- 7) Penggunaan sumber belajar alamiah dan sosial, dengan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, dan budaya sebagai media dan bahan pembelajaran yang autentik.

- 8) Pembelajaran mandiri dan kolaboratif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok guna mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian.
- 9) Berorientasi pada keberlanjutan, yaitu menanamkan nilai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2.1.1.6 Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan (Edukasi, 2025) yaitu sebagai berikut:

1.) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek memberikan proyek kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, seperti perencanaan kampanye penghematan energi, pengelolaan limbah sekolah melalui kegiatan daur ulang, maupun penanaman pohon. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

2.) Kegiatan *Outdoor learning*

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas, seperti di taman, hutan kota, atau kawasan konservasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman konsep lingkungan sekaligus memperkuat ikatan emosional peserta didik terhadap alam sebagai bagian dari ekosistem kehidupan.

3.) Studi Kasus Lingkungan Lokal

Pemanfaatan permasalahan lingkungan yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai bahan pembelajaran menjadikan proses belajar lebih kontekstual. Contohnya, kajian terhadap pencemaran sungai di wilayah setempat yang diikuti dengan perumusan solusi berbasis partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kemampuan analisis sekaligus kesadaran lingkungan peserta didik.

4.) Integrasi Kurikulum Lintas Mata Pelajaran

Isu-isu lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti sains, geografi, seni, dan bahasa. Pendekatan lintas disiplin ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antar mata pelajaran serta melihat permasalahan lingkungan secara komprehensif dan holistik.

5.) Penerapan Prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R)

Penanaman prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penerapan prinsip ini sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran diharapkan mampu membentuk perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

2.1.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Berdasarkan (Cahyani & Djudin, 2024) kelebihan pembelajaran berbasis lingkungan diantaranya yaitu mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan yang memungkinkan untuk memperoleh pengalaman nyata dan tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran berbasis lingkungan juga berdampak positif terhadap hasil belajar dan pembentukan sikap peduli lingkungan. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pengamatan dan eksplorasi lingkungan membantu peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang dibangun menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan juga menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, karena harus menyesuaikan dengan tuntutan penyelesaian materi. Kendala lain yang muncul adalah kesulitan dalam pengelolaan kelas, mengingat aktivitas di luar ruangan cenderung membuat peserta didik lebih aktif dan sulit untuk dikondisikan.

2.1.2 Pendekatan *Outdoor learning*

2.1.2.1 Pengertian *Outdoor learning*

Outdoor learning atau pembelajaran luar kelas dikenal dengan beberapa istilah lain, seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan, atau kegiatan belajar berbasis lingkungan (Abimayu et al., 2024). Secara umum, *Outdoor learning* dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai media belajar. Melalui pendekatan ini, guru berperan dalam mendorong kemampuan belajar peserta didik menumbuhkan motivasi, serta membantu mereka menghubungkan ide atau konsep yang dipelajari di buku dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber dan media belajar dipandang efektif dalam kerangka *knowledge management*, karena memungkinkan peserta didik untuk merasakan, mengamati langsung, bahkan melakukan kegiatan nyata di lapangan. Dengan demikian, transfer pengetahuan dapat berlangsung melalui pengalaman empiris yang lebih mudah dipahami, diinterpretasikan, dan dikembangkan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik (Inmas, 2014).

Lebih lanjut, *outdoor learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terjun langsung ke lingkungan sekitar melalui berbagai aktivitas, seperti studi lapangan, kunjungan ke situs bersejarah, pusat penelitian, maupun kawasan alam. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga melatih keterampilan praktis, seperti kemampuan observasi, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini turut menumbuhkan kerja sama tim dan kepedulian terhadap lingkungan (SMA Muhammadiyah 3 Jember, n.d.).

Dengan demikian, *outdoor learning* sebagai bentuk pembelajaran berbasis lingkungan memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Geografi. Mata Pelajaran Geografi sendiri menekankan keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya, sehingga penerapan pembelajaran luar kelas

dapat menjadi startegi yang tepat untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

2.1.2.2 Tujuan *Outdoor learning*

Secara umum, tujuan pendidikan yang diharapkan melalui kegiatan belajar di luar kelas (*outdoor learning*) atau di luar lingkungan sekolah menurut (Rosyid et al., 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan bakat dan kreativitas mereka secara maksimal di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas juga meberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif pribadi mereka.
- 2) Kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bertujuan menciptakan lingkungan yang bermakna bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak merasa cemas ketika menghadapi tantangan nyata.
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.
- 4) Membantu mengembangkan semua potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna, yaitu memiliki pertumbuhan jiwa, raga, dan semangat yang seimbang.
- 5) Memberikan pengalaman nyata terkait dengan kehidupan sosial dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik bisa merasakan langsung materi yang telah dipelajari di dalam kelas.
- 6) Membentuk kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan dalam perbedaan suku, agama, politik, ras, bahasa, dan lainnya.
- 7) Mempelajari berbagai macam kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
- 8) Memberikan waktu yang luas bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, dengan implementasi yang tidak terbatas oleh kurikulum sekolah di berbagai area.

- 9) Menggunakan sumber daya dari lingkungan dan komunitas sekitar dalam pembelajaran.
- 10) Membantu peserta didik memahami pelajaran secara lebih baik. Jika hanya belajar di dalam kelas, pemahaman peserta didik akan lebih terbatas.

2.1.2.3 Manfaat *Outdoor learning*

Outdoor learning atau pembelajaran luar kelas merupakan pendekatan yang memberi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan secara lebih optimal. Aktivitas di luar ruangan tidak hanya menstimulasi fisik, tetapi juga mengintegrasikan fungsi sensorik serta potensi yang dimiliki setiap individu. (E. Nur, 2021) menyebutkan bahwa manfaat *outdoor learning* secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu membangun pengalaman belajar atau pengetahuannya dengan mandiri melalui kegiatan mencari, mengamati, dan menyelidiki suatu objek. Peserta didik dapat menciptakan konsepnya sendiri sesudah terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran (*learning by doing*).
- 2) Peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung dari guru maupun narasumber melalui aktivitas yang dilakukan untuk membentuk suatu konsep yang utuh dan terarah.
- 3) Peserta didik ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar dan berperan aktif di lingkungan sekolah.
- 4) Peserta didik dapat memanfaatkan media dan fasilitas sekolah untuk berbagai kegiatan positif.
- 5) Peserta didik bisa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya terhadap media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sekitar yang dikolaborasikan dengan teknologi tepat guna terbarukan sebagai media pembelajaran.
- 7) Peserta didik dapat mengolah lingkungan dengan baik dan bermanfaat sehingga mewujudkan produk yang positif dan mempunyai nilai jual untuk pembelajaran jangka panjang dan pengalaman hidup (*life skill*).

- 8) Belajar lebih menyenangkan, nyaman, dan tidak membosankan.
- 9) Suasana belajar lebih *relaks*, sehingga membantu peserta didik berpikir jernih dan *real*.
- 10) Meningkatkan motivasi, prestasi, dan interaksi belajar peserta didik.
- 11) Menumbuhkan kreativitas dan ide baru yang membuat peserta didik terpacu untuk mempelajari dan membuat karya guna menghasilkan pemikiran-pemikiran baru yang bermanfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual peserta didik. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran berbasis lingkungan, khususnya dalam mata Pelajaran Geografi yang menekankan pada interaksi manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, penerapan *outdoor learning* diyakini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip *Outdoor learning*

Outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan alam terbuka sebagai sarana untuk belajar. Pendekatan ini bukan hanya sekedar kegiatan bersenang-senang, tapi proses belajar yang terencana, terorganisir, dan difasilitasi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berikut prinsip *outdoor learning* menurut (Jelajah Outdoor, 2025):

1. Pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu berlandaskan *experiential learning*- peserta didik belajar dengan cara melakukan, merefleksikan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan nyata, merefleksikan pengalaman tersebut, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mereka memahami lebih dalam, menemukan keterampilan baru, serta membentuk nilai-nilai yang berkelanjutan.
2. Lingkungan alam sebagai kelas belajar, yaitu *outdoor learning* memanfaatkan alam dan budaya setempat sebagai ruang belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Belajar di luar kelas memberi pengalaman

langsung yang tidak bisa didapatkan di ruang tertutup. Peserta didik juga semakin menghargai lingkungan dan menyadari bahwa alam adalah tempat hidup yang harus dilindungi.

3. Pengembangan holistik peserta didik, yaitu fokus pada pengembangan aspek individual, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Peserta didik belajar membangun kepercayaan diri, ketahanan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *outdoor learning* membentuk individu yang kuat, peduli, dan memiliki karakter yang baik.
4. Aktivitas menantang dan petualangan, yaitu *outdoor learning* melibatkan aktivitas fisik dan emosional seperti mendaki, berperahu, atau melewati jalur tali. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk keluar dari zona nyaman mereka. Dari situ, peserta didik belajar mengelola risiko, menerima kegagalan, dan menemukan kemampuan tersembunyi di dalam diri.
5. Membangun hubungan yang bermakna, yaitu mendorong hubungan positif antar peserta didik dan juga antara manusia dengan alam. Aktivitas kolaboratif di alam menciptakan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan empati. Peserta didik belajar untuk saling mendukung, bekerja sama, serta menghargai alam sebagai bagian dari proses belajar.
6. Pembelajaran yang difasilitasi, yaitu *outdoor learning* bukan pembelajaran yang dilakukan secara spontan atau mandiri. Pendekatan ini dirancang dan diarahkan oleh fasilitator atau pendidik yang terlatih, agar mencapai hasil belajar yang diinginkan.
7. Pembelajaran dan perubahan perilaku, yaitu tujuan dari pendekatan *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah sikap, perilaku, dan nilai hidup peserta didik. Pendekatan *outdoor learning* bisa meningkatkan kesehatan mental dan fisik, kesadaran lingkungan, serta membangun sikap yang positif terhadap tantangan. Dampak dari pembelajaran ini bersifat jangka panjang, membekali peserta didik dengan kepercayaan diri dan ketahanan hidup.

8. Standar profesional dan keselamatan, yaitu *outdoor learning* memerlukan praktik profesional, aman, dan berkualitas. Fasilitator perlu merencanakan dengan matang, mengelola risiko, dan memastikan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menjamin bahwa kegiatan luar ruang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga aman dan bermanfaat.

2.1.2.5 Bentuk-Bentuk *Outdoor learning*

Secara umum, pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) pada jenjang SD, SMP, dan SMA dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1.) Studi lapangan atau kunjungan lapangan

Studi lapangan merupakan metode pembelajaran di luar kelas yang menekankan pada kegiatan observasi langsung terhadap objek atau fenomena tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan rancangan operasional sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik diajak untuk mengunjungi lokasi yang relevan, seperti lingkungan sekitar sekolah, habitat alami flora dan fauna, hingga kawasan wisata yang memiliki potensi edukatif.

Melalui studi lapangan, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman materi, meningkatkan daya ingat jangka panjang, serta menumbuhkan keterampilan sosial. Studi lapangan yang efektif juga dapat mendukung perkembangan ranah afektif dan memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT). Namun, pemilihan lokasi studi lapangan perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum, keamanan, keterjangkauan, serta potensi edukasi lokasi tersebut.

2.) Pendidikan menjelajah lingkungan

Jenis pembelajaran ini dikenal juga dengan istilah jelajah alam sekitar (JAS). Kegiatan ini memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik, baik lingkungan alam, sosial, budaya, maupun agama sebagai sumber belajar. Pendekatan ini menekankan eksplorasi, penemuan, dan

penyelidikan terhadap fenomena nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan *discovery* dan *inquiry*.

Melalui jelajah lingkungan, peserta didik memperoleh kesempatan lebih luas untuk mempelajari objek sesuai minat dan kebutuhannya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kerjasama, komunikasi, dan kesadaran lingkungan. Selain itu, jelajah lingkungan mendorong perkembangan fisik, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah karena peserta didik berhadapan langsung dengan situasi nyata yang tidak ditemukan dalam pembelajaran berbasis buku teks.

3.) Sekolah proyek komunitas

Sekolah proyek komunitas atau *project-based learning* adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada investigasi masalah nyata melalui kegiatan proyek. Model ini mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah, menyintesis informasi, dan menghasilkan produk atau unjuk kerja yang konkret. Proyek yang dilaksanakan sering bersifat interdisipliner, misalnya merancang kegiatan lingkungan yang melibatkan konsep geografi, biologi, hingga aspek sosial (Y. Wibowo, n.d.).

2.1.2.6 Tahapan Pelaksanaan *Outdoor learning*

Outdoor learning pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai ruang sekaligus sumber belajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari fenomena yang dipelajari. Pembelajaran di luar kelas tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotor melalui interaksi nyata dengan lingkungan. Adapun tahapan pembelajaran *outdoor learning* dalam penelitian ini diadaptasi dari tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh (Alimah, n.d.), dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian. Tahapan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1.) Tahap apersepsi

Tahap apersepsi adalah tahap awal yang dilakukan di dalam kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya keterkaitan antara konsep Geografi dan kondisi lingkungan setempat.

2.) Tahap kegiatan inti dilakukan di luar kelas yang meliputi:

- a. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang.
- b. Peserta didik melakukan eksplorasi langsung ke lingkungan sekitar untuk mengamati objek dan fenomena nyata.
- c. Hasil temuan didiskusikan di dalam kelompok untuk memperkuat pemahaman bersama
- d. Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi
- e. Guru memberikan apresiasi kepada tiap kelompok sebagai bentuk penguatan motivasi dan pengakuan atas usaha peserta didik.

3.) Tahap penutup

Tahap penutup merupakan tahap akhir yang dilakukan di dalam kelas. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah berlangsung. Refleksi ini mencakup pemahaman konseptual maupun evaluasi proses pembelajaran. Guru dapat menambahkan kuis untuk memperkuat pemahaman, serta menggunakan instrument penilaian berupa portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan belajar setiap individu maupun kelompok.

Sudjana dan Rivai menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar mencakup tiga langkah utama. (1) Persiapan, yaitu menentukan tujuan belajar, objek yang akan diamati, metode kegiatan, serta aspek teknis seperti perizinan dan tata tertib. (2) Pelaksanaan, yakni kegiatan belajar langsung di lapangan sesuai rencana yang telah disusun. (3) Tindak lanjut, berupa kegiatan pembahasan dan diskusi di kelas untuk

mengolah temuan lapangan menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur. Setiap kelompok mempersentasikan hasil pengamatan mereka untuk kemudian dianalisis bersama.

Berdasarkan tahapan pembelajaran *outdoor learning* yang telah diuraikan di atas, guna memberikan kejelasan dan sistematika terhadap langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebagai perlakuan dalam penelitian ini, maka disajikan sintaks pembelajaran *outdoor learning* dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Sintaks *Outdoor learning*

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Lokasi
Apersepsi	- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dengan mengaitkan materi dengan fenomena lingkungan	- Peserta didik menyimak dan merespon pertanyaan guru	Dalam kelas
Kegiatan Inti	- Guru menyampaikan materi secara konvensional - Setelah penyampaian materi selesai, guru membagi kelompok dan membimbing eksplorasi - Guru memfasilitasi diskusi kelompok dan presentasi	- Peserta didik mengamati objek dan fenomena lingkungan - Peserta didik mendiskusikan hasil temuan - Peserta didik menyadari pentingnya menjaga lingkungan	Luar kelas
Penutup	- Guru memberikan penguatan dan evaluasi	- Peserta didik menyimpulkan pengalaman belajar	Dalam kelas

(Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan melalui pendekatan *outdoor learning* dalam mata Pelajaran Geografi memiliki relevansi erat dengan peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik. Dengan demikian, geografi menjadi bagian integral untuk menumbuhkan kesadaran geografis peserta didik, menanamkan sikap peduli lingkungan, serta memperluas wawasan kebangsaan (Istiqomah & Lailasari, 2024). Sehingga melalui kegiatan lapangan, peserta didik tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga merasakan langsung urgensi menjaga keseimbangan lingkungan. Maka dari itu, kegiatan observasi, penyelidikan, dan refleksi dalam *outdoor learning* diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis, kepedulian, serta tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan.

2.1.2.7 Kelebihan Dan Keterbatasan *Outdoor learning* Dalam Proses Pembelajaran

1.) Kelebihan *Outdoor learning*

Outdoor learning atau pembelajaran di luar kelas dipandang memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional yang terbatas pada ruang kelas. Pendekatan ini tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif, tetapi juga mampu mengurangi kejenuhan belajar sehingga kondisi pikiran menjadi lebih segar dan fokus. Beberapa kelebihan *outdoor learning* menurut (Widiasworo, 2017) yaitu sebagai berikut:

a) Meningkatkan motivasi belajar

Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi secara langsung melalui objek nyata, sehingga manfaat dari pembelajaran lebih terasa dan bermakna.

b) Mendorong keaktifan peserta didik

Lingkungan terbuka memberi ruang gerak yang luas bagi peserta didik untuk bergerak, berlari, dan mengeksplorasi dengan melibatkan seluruh pengindra.

c) Mengembangkan daya pikir

Pengalaman belajar yang lebih konkret mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d) Memberikan inspirasi belajar

Suasana belajar di luar kelas menciptakan pengalaman baru, menantang peserta didik untuk mencari pengetahuan sendiri, serta menjadikan proses belajar lebih bermakna.

e) Menciptakan suasana menyenangkan

Aktivitas *outdoor* membantu mengurangi rasa jenuh, menyegarkan pikiran, dan meningkatkan semangat belajar.

f) Mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik

Guru terdorong merancang strategi pembelajaran yang inovatif, sementara peserta didik belajar mengaitkan berbagai fakta yang ditemukan untuk membentuk pengetahuan baru.

g) Meningkatkan keterampilan sosial

Outdoor learning memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar.

h) Meningkatkan komunikasi

Suasana santai di luar kelas membuat interaksi antara guru dan peserta didik lebih terbuka serta komunikatif.

i) Menyelaraskan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Dengan belajar pada objek nyata, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melatih keterampilan serta menumbuhkan sikap positif seperti gotong royong, kerja sama, dan saling menghargai.

j) Menanamkan nilai karakter

Outdoor learning memberi kesempatan peserta didik mempraktikkan langsung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, hingga toleransi.

2.) Keterbatasan *Outdoor learning*

Meskipun banyak menawarkan kelebihan, implementasi *outdoor learning* tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Menurut penelitian (Istiqomah & Lailasari, 2024), kendala internal relatif minim, namun kendala

eksternal seperti cuaca dan situasi lingkungan sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran. Berikut beberapa keterbatasan pada pembelajaran *outdoor*, yaitu:

a.) Kondisi cuaca

Proses belajar di luar kelas sangat bergantung pada cuaca. Ketika hujan, lapangan atau halaman sekolah menjadi basah dan tidak dapat digunakan, sehingga pembelajaran terpaksa dipindahkan ke dalam kelas. Hal ini tentunya mengurangi efektivitas kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya.

b.) Pengelolaan kelas lebih luas

Kegiatan di luar ruangan membuat peserta didik lebih aktif bergerak dan cenderung menyebar ke berbagai arah. Hal ini menuntut guru memiliki strategi khusus dalam menjaga fokus peserta didik serta mengatur waktu agar tidak mengganggu jadwal pelajaran lain.

2.1.3 Mata Pelajaran Geografi Sebagai Wahana Pendidikan Lingkungan

2.1.3.1 Tujuan Pembelajaran Geografi

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum memiliki fungsi strategis dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik terhadap lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran Geografi di SMA adalah agar peserta didik mampu memahami berbagai fenomena geosfer (litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer), mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Dengan kata lain, geografi tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan analitis dalam memahami interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ardiansyah et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan di SMA Negeri 3 Palu melalui integrasi

dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan berbasis keberlanjutan mampu meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

2.1.3.2 Relevansi Geografi Dengan Isu-Isu Lingkungan

Sebagai disiplin ilmu, geografi tidak hanya membahas kondisi fisik permukaan bumi, tetapi juga menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Perspektif ini menjadikan geografi sangat relevan dalam mengkaji berbagai isu lingkungan kontemporer, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, perubahan iklim, serta degradasi sumber daya alam. Melalui pendekatan keruangan, lingkungan, dan kewilayahan, geografi membantu peserta didik memahami bagaimana aktivitas manusia berpengaruh terhadap lingkungan, serta bagaimana lingkungan memberikan batasan dan peluang bagi kehidupan manusia.

Ditingkat pendidikan menengah, pembelajaran geografi memberi kesempatan peserta didik untuk menganalisis permasalahan lingkungan lokal maupun global, sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dalam penelitian (Marissa et al., 2024) yang mengatakan bahwa geografi memiliki peran besar dalam membantu peserta didik memahami dunia di sekitar mereka. Melalui mata pelajaran geografi, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang peta dan letak tempat, tetapi juga diajak melihat bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya serta apa saja dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan.

2.1.3.3. Peran Geografi Dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan

Selain memberikan pengetahuan konseptual, geografi juga berperan dalam pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian terhadap kelestarian alam. Wujud kepedulian ini tampak dalam berbagai usaha nyata, seperti memelihara, memulihkan, menjaga, serta mengelola lingkungan hidup agar tetap lestari dan bermanfaat bagi kehidupan (Hadi et al., 2023). Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, khususnya dengan pendekatan *outdoor learning*, peserta didik dapat terlibat langsung

dalam kegiatan observasi, identifikasi masalah, serta aksi nyata dalam menjaga lingkungan sekitar.

2.1.4 Sikap Peduli Lingkungan

2.1.4.1 Definisi Sikap Menurut Ahli

Sikap atau *attitude* memiliki beberapa poin penting yang perlu dijelaskan. Pertama, sikap berorientasi pada respon, yakni merupakan wujud dari perasaan seseorang, baik berupa dukungan atau penerimaan (*foavourable*) maupun penolakan terhadap suatu objek. Kedua, sikap juga berorientasi pada kesiapan untuk merespon, yaitu kecenderungan seseorang untuk beraksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu (Ramdani et al., 2019). Menurut Damiani dkk dalam penelitian, sikap adalah ekspresi perasaan yang menunjukkan apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Dengan demikian, sikap bersifat kompleks karena setiap individu dapat memiliki ribuan sikap yang berbeda, tergantung pada pengalaman dan pandangan masing-masing.

2.1.4.2 Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Menurut Narut dan Nardi (2019), sikap peduli lingkungan adalah tingkah laku yang fokus pada kesadaran serta rasa cinta terhadap lingkungan (Qodriyanti et al., 2022a). Mengutip dari (Saptiani & Astawan, 2020), Febrianti (2017) mengatakan bahwa sikap peduli lingkungan adalah sikap serta tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam yang ada di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sementara itu, (Pangsuma & Surtikanti, 2023) menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan dapat dipahami sebagai tindakan, perilaku, serta pilihan yang ditujukan untuk memperhatikan dan menjaga lingkungan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan dapat dipahami sebagai kesadaran dan tindakan nyata. Sikap ini tercermin dalam upaya menjaga, mencegah kerusakan, serta berinisiatif untuk memperbaiki lingkungan yang sudah terlanjur rusak agar tetap lestari.

2.1.4.3 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

(Badan Pusat Statistik, 2014) dalam publikasinya yang berjudul Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2014 menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi lingkungan hidup. BPS (2014) mengelompokkan perilaku peduli lingkungan menjadi enam aspek utama. Peneliti mengambil fokus pada empat aspek, yaitu:

1. Pengelolaan air

Perilaku peduli lingkungan ditunjukkan melalui kebiasaan menggunakan air sesuai kebutuhan, tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan, dan memanfaatkan air bekas untuk keperluan lain.

2. Pengelolaan energi

Sikap peduli lingkungan tampak dari kebiasaan memanfaatkan cahaya matahari untuk penerangan di siang hari dan menggunakan lampu hemat energi.

3. Pengelolaan sampah

Mencerminkan kepedulian lingkungan melalui kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan, melakukan pemilahan antara sampah mudah busuk dan tidak mudah busuk, serta memanfaatkan kembali barang bekas layak pakai. Hal ini menjadi bagian penting dari pengelolaan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

4. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Sikap peduli lingkungan tampak dari partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan, menanggulangi pencemaran, dan melakukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

2.1.4.4 Komponen Sikap Peduli Lingkungan

Menurut (Qodriyanti et al., 2022) , sikap peduli lingkungan terdiri dari tiga komponen penting, yaitu:

1. Komponen kognisi (kesadaran) yakni berhubungan dengan keyakinan ide dan konsep,

2. Komponen afaksi (perasaan) yakni berhubungan dengan emosional seseorang dan,
3. Komponen konatif (perilaku) yakni kecenderungan dalam bertindak laku.

Dalam penelitian ini, pengukuran sikap peduli lingkungan difokuskan pada komponen konatif dalam bentuk kecenderungan bertindak yang diungkap melalui respons peserta didik terhadap pernyataan tes sikap, bukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku nyata.

2.1.4.5 Taksonomi Bloom Ranah Afektif

Berdasarkan (F. Wibowo, 2022), Taksonomi Bloom mengelompokkan kemampuan belajar peserta didik kedalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, serta kecenderungan perilaku individu. Adapun ranah psikomotor menekankan pada keterampilan yang melibatkan aktivitas fisik atau motorik. Dalam konteks pendidikan lingkungan, ranah afektif memiliki peran penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

Dalam (Ajizah, 2023), berikut kategori ranah afektif menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawan:

Tabel 2. 2 Kategori Ranah Afektif Menurut Karthwohl

No.	Kategori	Sub Bagian
1	Level 1/A1 <i>Receiving</i> (Menerima atau menaruh perhatian)	- <i>Awareness</i> (Kesadaran) - <i>Willingness to receive</i> (Keikhlasan menerima) - <i>Controlled or selected attention</i> (Perhatian yang terpilih atau yang dipilih)
2	Level 2/A2 <i>Responding</i> (Menanggapi)	- <i>Acquiescence in responding</i> (Mengizinkan merespon) - <i>Willingness to respond</i> (Keikhlasan merespon) - <i>Satisfaction in response</i> (Kepuasan di dalam respon)
3	Level 3/A3 <i>Valuing</i> (Menghargai)	- <i>Acceptance of a value</i> (Penerimaan terhadap nilai-nilai) - <i>Preference for a value</i> (Preferensi nilai) - <i>Commitment/Conviction</i> (Pelibatan)

No.	Kategori	Sub Bagian
4	Level 4/A4 <i>Organization</i> (Organisasi)	- <i>Conceptualization of a value</i> (Konseptualisasi nilai) - <i>Organization of a value system</i> (Organisasi sistem nilai)
5	Level 5/A5 <i>Characterization by a value complex</i> (Karakterisasi nilai)	- <i>Generalized set</i> (Penataan yang tergeneralisasikan) - <i>Characterization</i> (Karakterisasi)

(Sumber: Azizah, 2023)

Receiving/Penerimaan, merupakan tahap awal ketika peserta didik menunjukkan kesediaan untuk menerima rangsangan atau nilai secara pasif. Pada tahap ini, peserta didik mulai menyadari pentingnya isu lingkungan dan menunjukkan perhatian terhadap informasi yang disampaikan. Kata kerja operasional yang sesuai pada tahap ini antara lain memperhatikan, mengikuti, memilih, mematuhi, dan meminati. *Responding*/Menanggapi, tahap ketika peserta didik mulai menunjukkan partisipasi aktif terhadap nilai yang diterimanya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mulai terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Kata kerja operasional yang relevan pada tahap ini antara lain menanggapi, membantu, melaksanakan, mendukung, melaporkan, dan menolak perilaku yang merusak lingkungan.

Valuing/Menghargai, tahap ketika peserta didik mulai memberikan nilai dan penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu nilai atau fenomena. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mampu menilai dan meyakini nilai tersebut sebagai sesuatu yang penting. Contohnya, peserta didik meyakini bahwa menjaga lingkungan merupakan hal yang penting dan patut dilakukan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meyakini, menghargai, mengutamakan, menunjukkan kepedulian, dan bertanggung jawab. *Organization*/Organisasi, tahap ketika peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian ke dalam sistem nilai yang dimilikinya serta menetapkan prioritas nilai dalam kehidupannya. Pada tahap ini, dapat menimbang berbagai pilihan tindakan berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan. Kata kerja operasional yang sesuai pada tahap ini antara

lain mengelola, memadukan, mengklasifikasikan, mempertahankan, membangun, dan membentuk pendapat. *Characterization by a value complex*/Karakterisasi nilai, tahap tertinggi dalam ranah afektif, dimana nilai yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin secara konsisten dalam pola sikap dan perilaku individu. Pada tahap ini, sistem nilai telah terintegrasi secara utuh dan memengaruhi cara berpikir serta bertindak peserta didik, misalnya kesediaan untuk mengubah pendapat apabila terbukti yang lebih kuat dan rasional. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain mengubah perilaku, berakhlak mulia, memengaruhi, melayani, menunjukkan, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan Taksonomi Bloom ranah afektif, penelitian ini memfokuskan pengukuran sikap peduli lingkungan pada tingkat *Valuing*/Penilaian (A3). Pemilihan tingkat ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hanya mengukur kesenderungan sikap atau kesiapan bertindak peserta didik terhadap nilai peduli lingkungan, bukan perilaku nyata maupun karakter yang telah terbentuk secara permanen.

2.1.4.6 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peduli Lingkungan

Menurut Nasution (2016) dalam (Rahmi et al., 2023), sikap peduli lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adanya niat untuk mempelajari masalah lingkungan, serta peran guru sebagai pendidik yang memberikan informasi dan kesadaran bahwa pemahaman lingkungan penting sebagai dasar dalam memecahkan permasalahan lingkungan. Menurut (Simanungkalit, 2021), terdapat lima faktor yang mempengaruhi *pro-environmental behavior* atau sikap peduli terhadap lingkungan, yaitu sebagai berikut:

1.) *Attitude Toward the Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Faktor ini merujuk pada keyakinan individu bahwa melakukan suatu tindakan positif akan membawa manfaat tertentu. Seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap suatu perilaku cenderung menunjukkan kecenderungan untuk melaksanakannya. Sikap ini terbentuk dari

pertimbangan mengenai keuntungan maupun kerugian yang mungkin timbul jika seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.

2.) *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Norma subjektif menggambarkan keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya untuk bertindak atau tidak bertindak dengan cara tertentu. Faktor ini mencerminkan sejauh mana dukungan atau harapan dari orang-orang yang dianggap penting (seperti keluarga, teman, atau guru) dapat mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Dengan kata lain, semakin besar dukungan sosial diterima, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan.

3.) *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku yang Dirasakan)

Faktor ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap adanya faktor pendukung atau penghambat dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang akan lebih memiliki niat untuk berperilaku pro-lingkungan jika ia merasa memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan yang memadai untuk melakukannya. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak memiliki kendali atau sumber daya yang cukup, maka niat untuk menampilkan perilaku tersebut akan menurun, meskipun ia memiliki sikap positif dan dukungan sosial yang kuat.

4.) *Awareness of Consequence* dan *Ascription of Responsibility* (Kesadaran akan Konsekuensi dan Penetapan Tanggung Jawab)

Dua aspek ini merupakan prasyarat terbentuknya *personal norm*. Pertama, individu perlu memiliki kesadaran bahwa tindakannya dapat menimbulkan dampak bagi orang lain (*awareness of consequence*). Kedua, individu juga harus merasa bertanggungjawab atas tindakan yang diambil serta konsekuensi yang ditimbulkannya (*ascription of responsibility*). Dengan adanya dua kesadaran ini, seseorang lebih mungkin menunjukkan tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan.

5.) *Personal Norm* (Norma Pribadi)

Norma pribadi merupakan rasa kewajiban moral yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Norma ini menjadi dorongan internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Melalui kesadaran moral ini, seseorang terdorong untuk bertindak secara bijak dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di masa mendatang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian Relevan 1	
Penulis	Resa Tania Gunawan (2020)
Instansi	Universitas Siliwangi
Judul	Implementasi Program Adiwiyata untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Kuningan Kabupaten Kuningan
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah implementasi Program Adiwiyata untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMA Negeri 3 Kuningan Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimana sikap peduli lingkungan pada siswa dengan adanya Program Adiwiyata di SMA Negeri 3 Kuningan Kabupaten Kuningan?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 3 Kuningan meliputi empat komponen utama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, penerapan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Program ini berdampak pada tumbuhnya sikap peduli lingkungan siswa, yang tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan sekolah, merawat tanaman, mendukung program <i>go green</i> , serta memelihara sarana dan prasarana sekolah.
Penelitian Relevan 2	
Penulis	Rini Yulianti (2023)
Instansi	Universitas Siliwangi
Judul	Aktivitas Gerakan Pramuka dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Berbasis <i>Outdoor Study</i> Di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimana aktivitas Gerakan pramuka berbasis pembelajaran <i>outdoor study</i> dalam meningkatkan

	kepedulian lingkungan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana tingkat kepedulian lingkungan siswa melalui aktivitas Gerakan pramuka berbasis pembelajaran <i>outdoor study</i> di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Tingkat kepedulian siswa meningkat dengan ditunjukkan oleh berbagai kegiatan seperti perawatan dan penghijauan lahan gersang menjadi tanaman hijau
Penelitian Relevan 3	
Penulis	Aulia PH, Adinda Z, Abdul M (2024)
Instansi	Universitas Siliwangi
Judul	Peningkatan Kesadaran Siswa Mengenai Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Sekolah Alam Pada Sekolah Dasar Di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	Bagaimana tingkatan kesadaran siswa mengenai pelestarian lingkungan melalui kegiatan sekolah alam pada sekolah dasar di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Metode sekolah alam memiliki potens dalam membentuk generasi yang peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan
Penelitian yang Dilakukan	
Penulis	Tiara Sani (2025)
Instansi	Universitas Siliwangi
Judul	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan <i>Outdoor learning</i> Terhadap Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya)
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan <i>outdoor learning</i> pada mata pelajaran Geografi materi Lingkungan kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan <i>outdoor learning</i> pada mata pelajaran Geografi materi Lingkungan terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya?

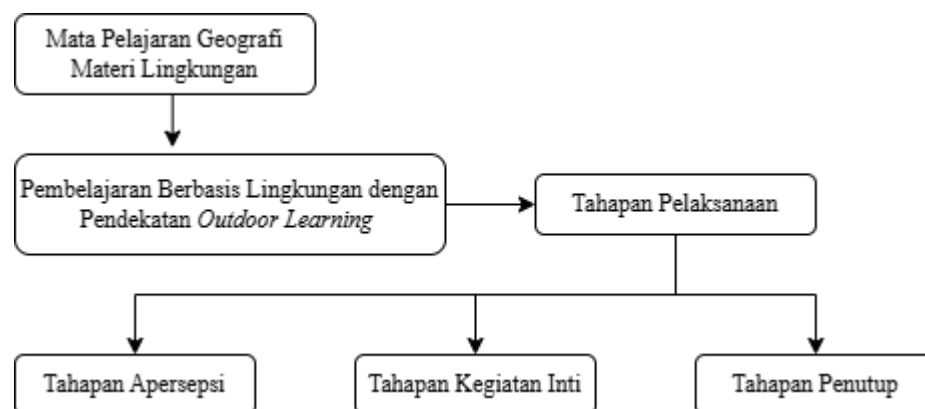
Metode Penelitian	Kuantitatif
--------------------------	-------------

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025)

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis serta penelitian relevan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditentukan kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

- 1) Tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* pada mata pelajaran Geografi di kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum.

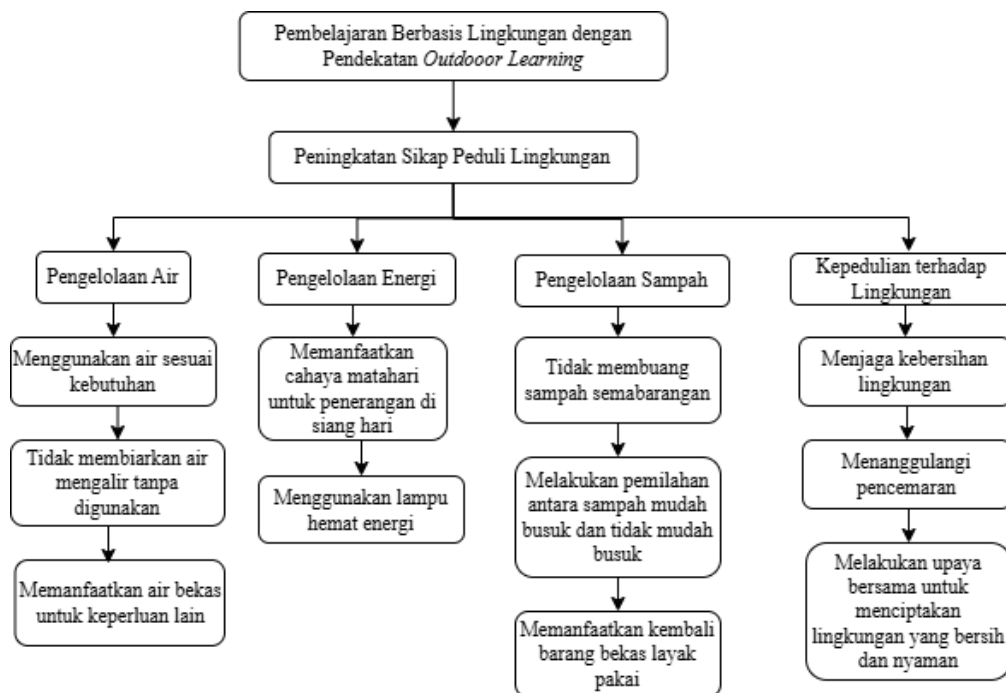


(Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 1

Berdasarkan kerangka konseptual 1, pada materi tersebut peneliti menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* yang memiliki tiga tahapan, yaitu tahap apersepsi, tahapan kegiatan inti, dan tahapan penutup. Sehingga akan menghasilkan penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan *Outdoor learning* pada mata pelajaran Geografi Materi Lingkungan di Kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum.

- 2) Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum.



(Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2025)

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 2

Berdasarkan kerangka konseptual 2, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* menjadi variabel yang mempengaruhi peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik. Dalam penelitian ini, digunakan empat dari enam indikator berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2014) yaitu pengelolaan air, pengelolaan energi, pengelolaan sampah, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam indikator pengelolaan air, sikap peduli lingkungan dilihat dari aspek menggunakan air sesuai kebutuhan, tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan, dan memanfaatkan air bekas untuk keperluan lain. Pada indikator pengelolaan energi dilihat dari aspek memanfaatkan cahaya matahari untuk penerangan di siang hari dan menggunakan lampu hemat energi. Pada indikator pengelolaan sampah dilihat dari aspek tidak membuang sampah sembarangan, melakukan pemilihan antara sampah mudah busuk dan tidak mudah busuk, serta memanfaatkan kembali barang bekas layak pakai. Sedangkan, pada indikator kepedulian terhadap lingkungan dilihat dari aspek menjaga kebersihan lingkungan, menanggulangi pencemaran, dan melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Dengan demikian akan diketahui pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik pada mata pelajaran Geografi materi lingkungan di Kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum.

2.4 Hipotesis Penelitian

- 1) Tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* pada mata pelajaran Geografi materi lingkungan kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya yaitu tahapan apersepsi, tahapan kegiatan, dan tahapan penutup.
- 2) Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan pada mata pelajaran geografi materi lingkungan kelas XI IPS SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya.

H_a: Terdapat pengaruh dari pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik (studi eksperimen pada mata pelajaran Geografi Materi Lingkungan kelas XI Ips SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya).

H₀: Tidak terdapat pengaruh dari pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik (studi eksperimen pada mata pelajaran Geografi Materi Lingkungan kelas XI Ips SMA Terpadu Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya).